MAKNA TBM KUNCUP MEKAR BAGI MASYARAKAT DESA KEPEK, KECAMATAN SAPTOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

DWI NURMEININGSIH

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT

The Disparity development between villages and cities makes the village a disadvantaged area. But in area around the southern coast of Yogyakarta there is a community reading place named TBM Kuncup Mekar. This community reading place was the result of the revitalization from volunteers because damaged by disaster in 2006. Because of the volunteers effort TBM Kuncup Mekar can be established and managed independently by them until they get various awards because the innovative activity programs, and they improved the welfare of the community around TBM Kuncup Mekar. it shows us that now days, the community is not only waiting for the government step in to resolve various problems. There are unique phenomena can be found in this community reading place that difficult to find other reading place even library. This study uses a phenomenological qualitative research method with the theory of social construction analysis belonging to Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The focus in this research is to determine the meaning of TBM Kuncup Mekar for the community in Desa Kepek, and it this is obtained by analyzing the involvement of the community in their interactions with Kuncup Mekar TBM and all their programs. There are three simultaneous moments Externalization, Objectification and Internalization. These moments interact with each other and affecting the views and individual meanings of TBM Kuncup Mekar. The result of this reseach are three typologies that show the stage of individual consciousness there are *extrinsic motivation user* dan *intrinsic motivation user*. *Extrinsic motivation user* is an individual who understands the TBM Muncup Mekar as limited as self-existence, and *intrinsic motivation user* is the type of person who loves the library world so actively explores the TBM Kuncup Mekar.

Keyword : *Meaning, Social Construction, Social Reality, Community Reading Place.*

ABSTRAK

Adanya disparitas pembangunan antara perkotaan dan pedesaan mengakibatkan beberapa desa atau wilayah terpencil tertinggal. Tetapi di daerah terpencil di sekitar pesisir pantai selatan Yogyakarta terdapat Taman Baca bernama TBM Kuncup Mekar. TBM tersebut hasil revitalisasi Perpustakaan yang rusak akibat bencana alam tahun 2006. Berkat usaha para sukarelawan, TBM Kuncup Mekar bisa didirikan dan dikelola secara swadaya hingga mendapatkan berbagai penghargaan dengan program kegiatan yang inovatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar TBM Kuncup Mekar. Hal tersebut menunjukan bahwa masyarakat saat ini tidak hanya menunggu pemerintah untuk turun tangan dalam mengatasi berbagai permasalahan disekitarnya. Banyak fenomena unik yang dapat ditemui di TBM Kuncup Mekar ini yang sulit ditemukan di TBM dan Perpustakaan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teori analisis konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam fenomena yang ada pada masyarakat desa tersebut yakni keterlibatan masyarakat dalam interaksinya dengan TBM Kuncup Mekar dan program program yang dikembangkan terdapat tiga moment stimultan yaitu *Eksternalisasi*, *Obyektifikasi* dan *Internalisasi*. Ketiga momen tersebut saling

berdialektika sangat mempengaruhi pandangan dan pemaknaan individu pada TBM Kuncup Mekar. Hasil dari penelitian ini adalah tiga tipologi yang menunjukan tahapan kesadaran individu, yaitu *extrinsic motivation user* dan *intrinsic motivation user. extrinsic motivation user* merupakan individu yang memaknai TBM Kuncup Mekar sebatas eksistensi diri, dan *intrinsic motivation user* merupakan tipe individu yang mencintai dunia perpustakaan sehingga aktif mengeksplorasi TBM Kuncup Mekar.

Keyword : *makna, konstruksi sosial, realitas social, Taman Bacaan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kini banyak kita temui berbagai perpustakaan atau Taman Baca Masyarakat (TBM) yang didirikan oleh non-pemerintah atau swadaya masyarakat. dan banyak juga organisasi atau kelompok yang sering melakukan kegiatan tertentu untuk menarik minat baca masyarakat. seperti misalnya membuka lapak baca ditempat umum, storytelling dan lain sebagainya. Ini menunjukan bahwa ditengah "*chaos"* dalam dunia literasi indonesia, telah mulai tumbuh kesadaran masyarakat yang memperbaiki problematika itu. Munculnya kelompok masyarakat atau tokoh penggerak literasi ini akibat dari adanya rasa tanggung jawab untuk memperbaiki sumberdaya yang ada disekitarnya dan dengan kesamaan minat dan juga visi-misi yang dimiliki, kelompok masyarakat melakukan evaluasi dan inovasi untuk memperbaiki permasalahan literasi yang ada. Selain itu, dorongan lain juga muncul karena kurang efektifnya peran perpustakaan yang ada bagi masyarakat, apalagi di era informasi dan teknologi saat ini. perpustakaan kurang menarik minat kunjung masyarakat untuk datang, hal ini disebabkan oleh berbagai hal, misalnya saja dalam hal koleksi ataupun juga program program yang ditawarkan

Banyak kesenjangan yang dialami masyarakat, yang paling terlihat adalah kesenjangan pembangunan yang lebih condong untuk dilakukan di daerah perkotaan. Hal ini tentunya berimbas pada masyarakat desa yang semakin lama bukannya semakin maju, tetapi menjadi semakin tertinggal. Apalagi di era informasi saat ini, semua serba canggih dan cepat. begitu juga dengan perpustakaan yang menjadi sumber informasi lebih banyak dibangun di daerah perkotaan atau di daerah tertentu saja. perpustakaan tersebut tentu saja sulit dijangkau oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Inilah salah satu hal yang menjadi dorongan untuk berbagai kegiatan organisasi masyrakat mulai berinovasi karena merasa terpanggil memperbaiki sumber daya manusia yang ada di sekitarnya. Seperti di Yogyakarta, terdapat organisasi atau kelompok swadaya masyarakat yang terbentuk karena kesamaan visi dan misi bidang literasi melakukan inovasi untuk taman baca atau perpustakaan desa yang ada di daerahnya. Perpustakaan yang telah lama vakum dan tidak berfungsi, sedikit demi

sedikit mulai di kembangkan kembali secara swadaya. TBM Kuncup Mekar merupakan taman baca yang ada di desa Kepek. TBM ini awalnya didirikan pada tahun 1998, karena berbagai hal sempat vakum hingga tahun 2012. Yang kemudian secara swadaya dilakukan pembangunan kembali oleh kelompok atau komunitas pemuda pemudi desa yang diketuai oleh seorang guru Honorer bernama Andriyata. TBM yang awalnya sudah mati bisa *direvitalisasi* dengan perjuangan serta semangat para sukarelawan. Banyak program yang disediakan oleh TBM agar bisa menempatkkan diri di masyarakat sebagai "*agent of change",* berawal dari kegiatan bimbingan belajar gratis untuk anak anak, TBM Berbagi, kemudian pembangunan TBM satelit di tiap dusun, program pelatihan peternakan dan yang terbaru dan masih digencarkan adalah program One Home One Library. Program ini merupakan program literasi pertama yang ada di Indonesia yang berupa pembangunan pojok baca di setiap rumah warga desa tersebut, tentunya dengan harapan bahwa masyarakat dapat membaca dengan mudah dan akhirnya meningkatkan minat baca masyarakat.

TBM Kuncup Mekar tidak hanya memiliki program kerja yang berfokus pada bidang pendidikan. TBM Kuncup Mekar memiliki beragam program kerja dibidang pembangunan masyarakat. misalnya saja seperti program kerja TBM berbagi yang masih rutin dilakukan dari 2014 hingga sekarang, program pelatihan peternakan, pendampingan kewirausahaan para sukarelawan, dan sekarang juga mulai dikembangkan "*Home stay"* di komplek OHOL untuk pengunjung dari luar daerah yang ingin beristirahat. Hal ini menunjukan bahwa TBM Kuncup Mekar bukan hanya fokus untuk menyediakan koleksi bagi masyarakat, tetapi juga memberikan tindak lanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Prestasi yang diraih oleh TBM Kuncup Mekar tidaklah sedikit. Untuk TBM yang dikelola secara swadaya dan juga berada di desa yang aksesnya pun cukup jauh dan susah dari kota, TBM Kuncup Mekar memiliki prestasi dan jejak historis yang luar biasa dari mulai didirikan hingga sekarang. Misalnya adalah para pengurus TBM yang telah menjadi penggiat literasi yang berprestasi ditingkat provinsi DIY atau pun ditingkat nasional. Ketua TBM Kuncup Mekar ini juga pernah diundang di MetroTV oleh KickAndy untuk berbagi atau *sharing* mengenai pencapaiannya dan juga TBM Kuncup Mekar. Maka dengan berjalannya waktu dan program yang diberikan semakin berkembang, masyarakat juga mulai tertarik.

Dalam kegiatan interaksi yang melibatkan masyarakat dan TBM Kuncup Mekar, masyarakat telah mengalami konstruksi sosial yang berbeda satu sama lain mengenai perpustakaan tersebut. perpustakaan sebagai realitas sosial diterima oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh beragam konstruksi sosial yang dimilikinya juga. seperti dinyatakan oleh Peter L Berger dan Luckman, teorinya memandang masyarakat sebagai realitas

obyektif/subyektif, apa yang dilakukan atau dipikirkan sesorang merupakan hasil dari sebuah proses didalam dirinya. Masyarakat yang membuka diri dan ikut berpartisipasi dalam beroperasinya TBM dan begtu pula pihak TBM juga memberikan informasi serta pengetahuan untuk masyarakat. Adanya interaksi dan timbal balik dengan TBM ini dilihat masyarakat sebagai bentuk realitas sosial yang kemudian menghasilkan bentuk bentuk pemaknaan serta pemahaman yang dilakukan oleh masyarakat mengenai TBM tersebut. Seperti dalam Penelitian tentang pemaknaan juga dilakukan oleh Cahya Yusnita (2011) tentang makna perpustakaan sekolah bagi penyandang disabilitas yang dilakukan di YPAB Surabaya, penelitian ini menghasilkan beberapa tipologi pemaknaan, diantaranya *Library Positive Feeling* dan *Library Negative Feeling.* Peneliti juga akan mengungkapkan makna yang diberikan masyarakat terhadap TBM Kuncup Mekar. Maka dari itu peneliti merumuskan fokus penelitian yang pertama bagaimana makna TBM Kuncup Mekar yang dibentuk oleh masyarakat desa Kepek, dan bagaimana tipologi makna yang dihasilkan dari masyarakat tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Sosial menurut Peter L Berger & Thomas Luckmann

Dalam penelitian ini pedoman serta analisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang masyarakat sebagai realitas obyektif/subyektif. Bagi mereka (1990: 31–32), kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* yang dapat berubah untuk menjadi kenyataan utama (paramount). Kenyataan yang bersifat obyektif atau yang nampak secara nyata dan berada di masyarakat bisa menjadi kenyataan yang ada dalam diri manusia. Berger dan Luckmann (1990: 28) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya, seperti yang dikatakan realitas obyektif serta subyektif. Dengan pernyataan tersebut, teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang dihasilkan oleh masyarakat mengenai TBM Kuncup Mekar yang telah menjadi suatu realitas utama di kehidupannya.

Terkait dengan pernyataan Berger dan Luckmann (1990: 66), masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 28–65). Berger dan Luckmann (1990: 67–73) menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas, maksudnya bahwa hubungan serta pemaknaan individu dengan lingkungannya tergantung pada individu individu masing masing atau di bebaskan. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik. Hal ini lah yang menjadikan Menurut Berger mengkonsepkan dialektika di antara manusia dan masyarakat terjadi dalam tiga hal, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi[1] (Riyanto,2010:111)

1. **Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam ekternalisasi mula mula kelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama saat itu, maka tindkan akan diulang ulang. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Berger dan Luckmann, 1990: 75). Bisa dikatakan bahwa eksternalisasi adalah ketika individu menyesuaikan diri dan mulai tertarik dengan dunia sosio-kultural yang sebagai produk manusia atau disebut oleh berger sebagai "*Society is a human product*".

2. **Obyektivasi**

Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990: 72–75), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990: 75–76).

---

[1] Terminologi eksternalisasi dan obyektifikasi berasal dari Hegel, namun disini berger memahaminya berdasarkan terminologi yang sudah diadaptasi dari Marx ke dalam filsafat materialisnya yang humanis, sedangkan istilah internalisasi merupakan istilah yang dipinjamnya dari mead. Lihat, Berger dan Thomas Luckman, *the social construction of reality : a treatise in the sociology of knowledge (New york: Doubleday, 1966)* hal. 188 . (Riyanto, 2012:111)

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif. Inilah yang membuat Berger dan Luckmann (1990: 86–87) menganggap dunia kelembagaan atau lembaga lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus "keluar" dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Sehingga, secara singkat pelembagaan merupakan suatu proses dimana kebiasaan kebiasaan dianggap menjadi sebuah rangkaian aturan atau kontrol bagi masyarakat yang menjadi milik bersama.

Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (deinstitusionalization). Proses-proses kelembagaan ini acapkali diikuti dengan objektivasi makna "tingkat kedua" yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi "tingkat pertama" yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 126). Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi merupakan buatan manusia (Berger dan Luckmann, 1990: 132–184).

3. Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990: 186). Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann (1990: 187), baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder,adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

PEMBAHASAN

1. Makna TBM Kuncup Mekar Bagi Masyarakat

Dalam memaknai TBM Kuncup Mekar, masyarakat dipengaruhi oleh erbagai hal, baik itu ekternal maupun internal. Begitu juga dalam hal ini, pengaaruh pengaruh tersebut dialami dalam proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Yang akhirnya didapatkan makna TBM Kuncup Mekar bagi masyarakat desa Kepek.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa proses eksternalisasi yang dialami oleh masyarakat itu berbeda beda, hal ini dikarenakan oleh faktor eksternal yang dimiliki oleh setiap individu juga tidak sama. Beberapa informan menunjukan bahwa belum memiliki pengalaman dengan perpustakaan sebelum TBM Kuncup Mekar, dan beberapa juga menyatakan bahwa sebelumnya memang telah mengenal dan berinteraksi dengan perpustakaan. eksternalisasi menjelaskan bagaimana keadaan sekitar individu dalam keterkaitannya dengan TBM Kuncup Mekar. Kabnyakan informan menunjukan bahwa lingkungan keluarga tidak mendukung atau memberikan motivasi dalam interaksinya dengan TBM Kuncup Mekar.

Proses Obyektifikasi yang dialami individu merupakan saat dimana individu mulai berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan TBM Kuncup Mekar. Baik itu dengan layanan yang dimiliki TBM, pengurus atau juga pengunjung yang lainnya. Dalam penelitian ini layanan *One Home One Library* juga merupakan wujud dari TBM Kuncup Mekar, sehingga interaksi yang ada antara masyarakat dengan OHOL juga bisa menjadi bentuk Obyektivasi. Dalam proses ini individu dapat mengkomunikasikan intersebuyektifnya satu sama lain. Sehingga akan saling mempengaruhi pengetahuan subyektif individu. Berbagai bentuk tindakan akan menghasilkan berbagai tanggapan yang dimiliki individu. Penerimaan atau juga penolakan bisa saja terjadi saat obyektifikasi. Individu juga mengalami perubahan makna atau pandangan tentang perpustakaan dari yang awalnya kurang tertarik menjadi berubah dan menyenangi membaca dan perpustakaan karena telah merasakan manfaat di kehindupannya. Atau ada juga yang awalnya tidak pernah tahu apa itu perpustakaan dan akhirnya menjadi gemar sekali membaca karena adanya OHOL dirumah masing masing.

Pada proses Internalisasi individu mampu mengungkapkan pandangan subyektifnya mengenai TBM Kuncup Mekar yang telah dieksternalisasi dan obyektivasi pada dirinya. Dalam tahap ini individu sudah menjadi bagian dari masyarakat. internalisasi dialamin dengan sosialisasi, baik itu primer maupun sekunder. Yang keduanya akan terus berlangsung secara terus menerus dlam sebuah institusi atau juga dalam diri individu. Dengan begitu

informan dapat memberikan makna terhadap TBM Kuncup Mekar. Ada informan yang mendapatkan kesan yang biasa saja saat berinterkasi dengan perpustakaan sehingga pada akhirnya TBM Kuncup Mekar tidak begitu penting bagi kehidupannya. Ada informan yang sangat menganggap bahwa TBM Kuncup Mekar sangat penting bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat Desa Kepek, dan juga secara probadi karena koleksi koleksi praktis yang dapat diaplikasikan untuk sehari hari seperti bertani atau berternak. Yang terpenting adalah semua informan setuju dan menyatakan bahwa adanya komplek OHOL sangat berguna bagi anak anak karena telah menciptakan lingkungan bermain yang kondusif dan edukatif

2. Tipologi Makna

Dalam aktivitasnya dengan TBM Kuncup Mekar, masyarakat memiliki motivasi atau latarbelakang yang berbeda satu sama lain. Menurut Suhardi (2013) motivasi dapat terbagi menjadi 2 jenis, yang dapat digunakan untuk membentuk menganalisis perbedaan tipologi, yakni :

1. ***Intrinsic motivation user*** (Pengguna dengan Motivasi Intrinsik)

Yaitu motivasi yang datangnya dari dlam diri individu. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apapun dari luar. Sehingga aktivitas apapun yang dilakukan disebabkan oleh faktor faktor yang berada di dalam diri manusia, yang biasa muncul dengan sendirinya. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka (Suhardi, 2013). Jika konsep ini digunakan untuk analisis motivasi masyarakat di desa Kepek adalah masyarakat yang memang memiliki movasi pribadi yang mendorongnya untuk aktif terlibat dalam kegiatan TBM.

2. ***Extrinsic motivation user*** (pengguna dengan motivasi ekstrinsik)

Yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar, seseorang yang memiliki motivasi ini membutuhkan pemicu agar bisa termotivasi. Pemicu tersebut bisa berupa penghargaan, hadiah, jabatan, sanksi, dsb. Seseorang yang tidak mau bisa menjadi mau untuk melakukan seseuatu dengan motivasi ini (suhardi, 2013). Konsep motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini bisa dimaksudkan bagi informan yang melibatkan diri dengan kegiatan TBM Kuncup Mekar atas dasar tertentu dari luar.

KESIMPULAN

Masyarakat dalam memaknai TBM di pengaruhi oleh berbagai hal. Baik itu eksternal ataupun internal. Sehingga momentum eksternalisasi, obyektifasi dan internalisasi selalu terjadi dalam diri individu saat interaksinya dengan TBM Kuncup Mekar. Semakin intens interaksi informan dengan TBM Kuncup Mekar, semakin beragam juga makna yang

diberikan oleh informan terhadap TBM Kuncup Mekar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan 2 Tipologi yakni *Intrinsic motivation user* dan *Extrinsic motivation user.*

Referensi

Berger, Peter L & Stanley Pullberg. *Reification and Sociologycal Critique of Consciusness.* History and Theory, Vol 4, No. 2, 1965.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann.1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*, Jakarta: LP3ES

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann.1984.*The Social Construction of Reality,* England : Penguin Books

Pratiwi, Rizka.2015. *Konstruksi Sosial Siswa Mengenai Perpustakaan Sekolah Di Sd Alhikmah Surabaya.* Skripsi Thesis, Universitas Airlangga

Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger :Perspektif metateori pemikiran*, Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Suhardi. 2013. *The Science of Motivation Kitab Motivasi.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

TBM Kuncup Mekar. *Arsip TBM Kuncup Mekar*

Yusnita, Cahya.2012. *Makna Perpustakaan Sekolah Bagi Penyandang Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak - Anak Buta Surabaya.* Skripsi Thesis, Universitas Airlangga.